



Al Mustafa
Open
University



Sejarah Para Imam 2

Annisa Eka Nurfitria, L.c., M.Sos.

BAB VI

2025/ 2026

mouindonesia.id



IMAM SAJJAD

Nama, Kelahiran, Nasab Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib adalah Imam keempat Syiah. Dalam literatur sejarah (Sunni dan Syiah), beliau kemudian lebih dikenal dengan nama AsSajjad as atau Ali Zainal Abidin. Imam Sajjad adalah putra kedua dari Imam Husain. Ibunya adalah Syaharbanu, seorang puteri dari Raja Yazgerd III, raja Persia yang ditaklukkan kaum Muslimin pada masa pemerintahan Umar bin Khathab. Imam Sajjad lahir pada tanggal 9 Sya'ban tahun 38 Hijriah. Dengan demikian, Imam pernah hidup sezaman dengan Imam Ali, karena Imam Ali gugur syahid pada tahun 40 Hijriah.

Masa Imamah

Imam Sajjad menjadi imam selama 35 tahun, yaitu sejak tahun 61 hingga tahun 95 Hijriah. Selama masa imamahnya itu, Imam Sajjad mengalami masa kekuasaan dari lima khalifah Bani Umayyah, yaitu Yazid, Muawiyah bin Yazid, Marwan bin Hakam, Abdul Malik bin Marwan, dan Walid bin Abdul Malik.

Dari Lahir hingga Peristiwa Asyura

Imam Sajjad lahir ketika Imam Ali sedang memerintah. Sebagaimana yang sudah dibahas sebelumnya, pemerintahan Imam Ali tak pernah stabil. Imam lahir ketika perang Nahrawan baru saja usai. Di tahun 40 H, ketika Imam Sajjad berusia dua tahun, Imam Ali gugur syahid. Lalu, sepuluh tahun kemudian, di saat Imam Sajjad berusia 12 tahun, Imam Hasan juga gugur syahid. Di tahun 61 Hirjriah, ketika Imam Sajjad berusia 22 tahun, terjadi Peristiwa Asyura, dan Imam Sajjad termasuk di antara saksi tragedi tersebut. Imam saat itu dalam kondisi sakit yang menyebabkan beliau selamat dari pembantaian.

Belenggu di Leher

Meskipun selamat dari pembantaian, Imam Sajjad tetap menjalani penderitaan yang sangat berat. Bersama rombongan yang tersisa dari keluarga Rasulullah lainnya, Imam Sajjad dibawa ke Kufah oleh Umar bin Sa'ad untuk dihadapkan kepada Ibni Ziyad. Dalam perjalanan dari Karbala ke Kufah, dalam keadaan sakit keras, Imam dibelenggu menggunakan Jamah, yaitu borgol yang mengunci dan mengikat tangan serta leher secara bersamaan. Karena sakit dan tidak bisa menjaga dirinya di atas punggung unta, kedua kaki Imam Sajjad as diikatkan ke perut unta

Kehebohan di Kufah

Sepanjang perjalanan dari Karbala menuju Kufah, rombongan Imam Sajjad disambut dengan jerit tangis kengerian warga yang menyaksikan rombongan perempuan dan anak-anak yang dirantai, dan di depannya ada rombongan yang membawa kepala yang ditancapkan di atas tombak. Wanita-wanita Kufah menangis dan memukul-mukul dada, padahal mereka tidak begitu mengetahui, siapa yang ditawan tersebut. Di tengah tangisan mereka itu, Imam Sajjad berkata dengan suara lirih, ‘Wanita-wanita itu menangisi kami. Tapi tahukah mereka siapa yang membunuh kami?’

Pesta Mengarak Kepala Imam Husein

Setelah itu rombongan Imam Sajjad tiba di istana, Ibnu Ziyad memerintahkan agar Imam beserta rombongan Ahlulbait dibawa ke tempat di sebelah masjid. Keesokan harinya, Ibnu Ziyad memerintahkan agar kepala Imam Husain diarak di jalan-jalan utama dan dipertontonkan kepada kabilah-kabilah di dalam kota Kufah. Dimulailah pesta pengarakan kepala Imam Husain. Dan setelah selesai, kepala Imam Husain dibawa kembali ke pintu gerbang istana gubernur.

Dari Kufah ke Syam

Ibnu Ziyad juga mengirim surat ke Syam dan meminta perintah Yazid selanjutnya. Yazid membalas surat tersebut dan menginstruksikan supaya para tawanan dan kepala para syuhada Karbala dibawa ke Syam. Ibnu Ziyad lalu kembali merantai Imam Sajjad as dan memasang belenggu di lehernya. Para tawanan Karbala pun dibawa ke Syam.

Cuplikan Debat dan Orasi Imam Sajjad

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa saat rombongan keluarga Rasulullah dihadapkan kepada Yazid, penguasa Bani Umayyah itu menunjukkan kepongahan dan penghinaan. Salah satunya adalah dengan mempermainkan kepala Imam Husein di depan rombongan keluarga Rasul. Yazid berkata, “Wahai Ali, ayahmu yang telah memutus tali persaudaraan denganku. Ia tak pernah menghiraukan kedudukanku dan selalu berusaha merebut kedudukanku, sekarang Allah telah membalasnya seperti yang engkau saksikan.”

Musibah adalah Takdir

Menjawab kata-kata Yazid itu, Imam mengutip Al-Quran surah Al-Hadid ayat 22-23: “Bencana yang terjadi di bumi atau pada diri kalian, telah tertulis di dalam al-kitab sebelum kami melaksanakannya, sesungguhnya Allah mudah melakukan yang demikian, supaya kalian tidak berduka cita karena ada yang lepas dari kalian, dan tidak pula bersuka ria terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Dan Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Meluruskan Tujuan Ayat

Yazid mencoba menjawab kata-kata Imam Sajjad dengan ayat Al-Quran surah Asy-Syura ayat 30: "Setiap musibah yang menimpa kalian adalah perbuatan tangan kalian sendiri," Imam lalu menjawab dengan kata-kata, "Sesungguhnya ayat ini ditujukan untuk orang-orang dhalim dan bukan bagi orang-orang yang mazhlum (terzhalimi)"

Dimuliakan dengan yang Ketujuh

Setelah itu, terjadi perdebatan antara Yazid dengan Sayyidah Zainab. Kemudian, Imam Sajjad lalu melanjutkan kata-katanya. "Sesungguhnya telah dilimpahkan pada kami enam perkara, dan dimuliakan kami dengan yang ketujuh. Kami diberi ilmu dan pengetahuan. Kami mendapat anugerah berupa kemurahan hati, kefasihan berbicara, keberanian, dan kecintaan di hati setiap mukminin pada kami. Dan kami dimuliakan karena kami keturunan dari nabi yang terpilih. Kami juga menjadi mulia karena kami punya Jafar bin Abi Thalib at Tayyar, yang punya dua sayap, singa Allah bernama Ali bin Abi Thalib, dan singa rasul-Nya yang bernama Hamzah. Dan bersama kami pula ada dua cucu pusaka Nabi kami untuk ummat Islam, yaitu Al-Hasan dan Al-Husain. Dan kelak, dari keturunan kami, akan muncul Imam Mahdi Sang Juru Selamat."

Khutbah yang Membungkam

Setelah itu, Imam Sajjad menyampaikan khutbah yang cukup panjang. Imam memperkenalkan siapa dirinya kepada orang-orang yang hadir di istana Yazid. “Wahai kalian semua, jika ada yang mengenalku, sungguh ia telah mengenalku dengan baik. Tapi jika ada yang belum mengenali siapa aku, maka akan aku kenalkan siapa aku dari segi keturunan dan tali persaudaraan. “Aku putra Makkah dan Mina. Aku putra Zam-zam dan Shafa. Aku putra pembawa rukun Kab’ah dari segala sudutnya.” Aku putra pemakai Ihram. Aku putra pemakai sandal yang selalu melepaskannya saat Ihram. Aku putra sebaik-baiknya orang yang tawaf dan sa’i. Aku putra seorang yang haji dan bartalbiah. Aku putra orang yang diantar Buraq ke angkasa. Aku putra orang yang diperjalankan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa.”

“Aku putra orang yang diantar oleh Jibril sampai ke Sidratul Muntaha. Aku putra orang yang “ia (Muhammad) semakin dekat maka Dia dekat sekali kepada (Muhammad) sejarak dua busur panah atau lebih dekat lagi. Aku putra orang yang disholati oleh malaikat penghuni langit. Aku putra orang yang mendapat wahyu dari Allah. Aku putra Muhammad yang terpilih. Aku putra Ali al Murtadha. Aku putra orang yang telah dipukul antara dahi dan lehernya saat bersyahadat. Aku putra orang yang ditikam dengan dua pedang dan ditusuk dengan dua tombak bersama Rasulullah.” “Aku adalah putera dari orang yang hijrah dua kali, serta berbaitat dua kali. Aku putra pendekar Badr dan Hunain. Aku putra seseorang yang tak pernah kafir pada Allah walau sekedip mata.

Aku putra seseorang yang didukung oleh Jibril dan ditolong oleh Mikail. Aku putra penjaga kehormatan orang-orang Muslim dan pembasmi orang-orang murtad.” “Aku putra seseorang yang membasmi para pengkhianat dan pemberontak. Aku putra seseorang yang memerangi pembenci keluarga nabi. Aku putra orang yang pertama memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya dari kalangan Mukmin. Aku putra seseorang yang pertama dalam Islam. Aku putra pemberantas orang-orang musyrik. Laksana panah yang pedih di hati orang-orang munafik. Aku putra seseorang yang lisannya penuh hikmah bagi para menggemar ibadah dan penolong agama Allah serta oengemban nisalah dan ilmu Allah.” “Aku putra seseorang yang murah hati dan dermawan, succi dan ikhlas. Aku putra seseorang yang mempersatukan perbedaan suku dengan kuat, dan mengkokohnya. Aku putra seorang yang mengagungkan harga diri manusia dan mengantarkan manusia pada kemenangan.

Aku putra seorang singa pemberani yang selalu meretas kebuntuan dalam camukan perang, layaknya gigi geraham yang melunakkan makanan yang kuat.” “Aku putra singa Hijaz, layaknya perangkat perang dan benteng di Irak. Aku putra Makki-Madani, Bahri-Uhudi yang berasak dari keturunan Muhajirin Aku putra seorang pemberani di medan perang, ayah dari dua cucu. Hasan dan Husain. Inilah kakekku, Ali bin Abi Thalib. Aku putra Fathimah az Zahra. Aku putra pemimpin wanita. Aku putra wanita suci dan ahli ibadah. Aku putra wanita yang menjadi bagian dari rasul. Aku putra orang yang telah berlumuran darah. Aku putra kepala ini yang menjadi korban di karbala.”

Kembali ke Madinah

Dari Syam, rombongan Imam Sajjad dan Sayyidah Zainab melakukan perjalanan kembali ke Karbala, dan mereka akhirnya tiba di Karbala pada tanggal 20 Shafar 61 Hijriah, atau 40 hari setelah peristiwa Asyura. Tanggal 20 Shafar kemudian diperingati oleh para pengikut madzhab Ahlul Bait sebagai peristiwa Arbain (40 hari). Dari Karbala, Imam Sajjad kemudian kembali ke Madinah. Imam hidup hidup selama 34 tahun setelah Peristiwa Asyura. Beliau berada dalam penjagaan sangat ketat penguasa Madinah.

Kenangan Pahit

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Imam Sajjad menangis untuk ayahnya sepanjang hidupnya. Setiap hari, Imam berpuasa di siang hari dan selalu melakukan salat tahajjud di malam hari. Ketika berbuka puasa, pembantunya membawakan air dan makanan untuknya. Para pembantunya berkata bahwa setiap Imam melihat hidangan makanan dan minuman untuk berbuka puasa, Imam selalu menangis dan berkata, "Ayahku dibuh dalam keadaan lapar dan haus." Sedemikian derasnya air mata Imam Sajjad sampai-sampai air matanya itu terkadang bercampur dengan air minum dan makanannya

Perlawanan Pada Masa Imam Sajjad

Peristiwa Asyura betul-betul menciptakan situasi yang serba mencekam. Banyak terjadi perlawanan dan pemberontakan. Perlawanan tersebut muncul sebagai akibat dari kemarahan kaum Muslimin setelah mengetahui peristiwa tragis yang dialami keluarga Rasulullah di Karbala. Di antara perlawanan yang besar adalah peristiwa Harrah, Kebangkitan Tawwabin, dan Perlawanan Mukhtar.

Peristiwa Harrah

Masyarakat Madinah melakukan perlawanan terhadap penguasa bani Umayah yang dikenal dengan perlawanan Harrah. Waktu itu, mereka berbait kepada Abdullah bin Hanzhalah yang berhasil memobilisasi massa. Mereka berhasil mengepung Bani Umayah yang berada di dalam rumah Marwan bin Hakam dan mengusir Bani Umayyah dari Madinah.

Posisi Imam Sajjad Imam Sajjad tidak terlibat dalam perlawanan ini. Para pemberontak pun tidak berkomunikasi kepada Imam Sajjad terkait dengan gerakan mereka. Imam Sajjad bahkan menerima permintaan Marwan terkait dengan perlindungan anak dan istri Marwan dari ancaman pasukan Harrah. Imam mengirim mereka ke Yanba', sebuah sumber air dekat Madinah. Jumlah orang yang mendapatkan perlindungan Imam Sajjad mencapai angka 400 keluarga.

Instruksi Kontroversial Yazid

Mengetahui adanya pemberontakan Harrah itu, Yazid mengirimkan pasukan besar dipimpin oleh Muslim bin Uqbah. Yazid mengirim pasukan itu dengan instruksi yang sangat kontroversial, karena instruksi itu ia ambil dari tradisi perang Romawi yang dikenal dengan nama ibahat (kebolehan). Isi instruksi itu berupa izin kepada pasukannya untuk melakukan apapun juga sekehendak hati selama tiga hari setelah berhasil menaklukkan Madinah.

Madinah yang Ternodai

Pasukan Muslim bin Uqbah berhasil menaklukkan Madinah. Gara-gara adanya instruksi Uazid, Madinah menjadi hancur lebur, karena pasukan Muslim bin Uqbah betul-betul melampiaskan hawa nafsu mereka. Selama tiga hari berbagai perilaku buruk dan bejat dipertontonkan oleh pasukan Muslim bin Uqbah, mulai dari perampasan harta, pembunuhan, hingga pemerkosaan. Para sejawaran menyatakan bahwa peristiwa penaklukkan Madinah oleh pasukan Muslim bin Uqbah adalah peristiwa paling kelam yang pernah menimpa Madinah.

Ka'bah Terbakar, Yazid Meninggal

Setelah berhasil menaklukkan Madinah dan pasukannya melakukan ibahat, Muslim bin Uqbah melanjutkan perjalanan ke Makkah. Tapi, dalam perjalanan, ia meninggal, dan pimpinan pasukan diambil alih oleh Hushain bin Nimr. Tujuan mereka adalah menaklukkan Mekah yang saat itu berada di bawah kekuasaan Abdullah bin Zubair. Untuk menaklukkan Mekah, pasukan Hushain melempari Ka'bah dengan manjaniq (ketapel) berapi, hingga Ka'bah pun terbakar. Akan tetapi, pasukan Abdullah bin Zubair mampu bertahan selama 40 hari. Di saat itulah terdengar kabar bahwa Yazid meninggal dunia. Kedua pasukan pun kemudian berdamai.

Kebangkitan Kelompok Tawabin

Kebangkitan Tawwabin adalah salah satu bentuk perlawanan lainnya kepada pemerintahan Bani Umayyah. Perlawanan ini dipimpin oleh Sulaiman bin Surad al-Khuza'i dan berpusat di Kufah. Berbeda dengan perlawanan Harrah ataupun perlawanan Abdullah bin Zubair, Kebangkitan Tawwabin ini berasal dari kelompok Syiah, dengan tujuan untuk membela keluarga Rasulullah SAW. Dalam pertempuran di Ainul Wardah, hampir semua pasukan Tawwabin tewas, demikian juga pasukan Yazid. Jumlah yang tewas dari kedua belah pihak mencapai angka 20.000

Kebangkitan Mukhtar

Kebangkitan yang paling fenomenal adalah Kebangkitan Mukhtar Ats-Tsaqafi. Mukhtar adalah seorang jagoan perang dan ahli strategi. Karenanya, dengan kebangkitannya tersebut, Mukhtar berhasil merebut kekuasaan Kufah selama 18 bulan. Di masa kepemimpinannya itulah Mukhtar berhasil memburu semua pelaku kejahatan Karbala, termasuk Ibnu Ziyad, Umar bin Sa'ad, Syimir, dan Harmalah

Syahadah Imam Sajjad

Setelah menjalani 56 tahun kehidupan penuh dengan kesedihan, Imam Sajjad akhirnya menghembuskan nafas yang terakhir pada tahun 94 H. Berbagai literatur menyatakan bahwa Imam Sajjad gugur syahid diracun oleh seseorang atas perintah Khalifah Walid bin Abdul Malik. Imam Sajjad dikuburkan di Pemakaman Baqi', di samping makam pamannya, Imam Hasan Al-Mujtaba. Kelak, jenazah Imam Muhammad Al-Baqir dan Imam Ja'far Shadiq juga dikuburkan bersebelahan.

Imam Sajjad dalam Riwayat

Selama sekitar 38 tahun menjalani kehidupan penuh kesedihan pasca peristiwa Asyura, Imam Sajjad menyibukkan dirinya dengan melakukan pembimbingan terhadap masyarakat melalui ajaran, nasehat, doa, dan contoh perilaku. Kata-kata dan perilaku Imam Sajjad menjadi rujukan dalam banyak kitab hadits dan periwayatan. Syeikh Mufid mencatat bahwa jumlah hadits dari Imam Sajjad yang termaktub di dalam kutub Arba'ah (empat kitab hadits [aling terkemuka di kalangan Syiah mencapai angka 300 hadits.

Shahifah Sajjadiyah

Ada sejumlah karya monumental Imam Sajjad, di antaranya adalah Shahifah Sajjadiyah, sebuah kitab kumpulan doa. Hal yang sangat menarik dari kitab ini adalah metode penyampaian doa, di mana Imam menyampaikan ajaran dan bahkan prinsip-prinsip perlawanan melalui doa. Dengan cara seperti ini, Imam berhasil menjalankan pembimbingan ummat dan bahkan perlawanan terhadap penguasa zalim dengan cara yang sangat berkelas dan elegan.

Pendapat Ulama Sunni Muhammad bin Muslim Az-Zuhri: "Aku tidak melihat orang dari Bani Hasyim yang lebih unggul darinya dan juga aku tidak menemukan ada orang yang lebih faham ilmu fiqh darinya." Abu Hatim al-A'raj, "Aku tidak melihat seorang Hasyimi yang lebih unggul dari Ali bin Husain". Imam Syafi'i, "Ia adalah orang yang paling faqih di antara penduduk Madinah." Al-Jahizh, "Aku tidak melihat seseorang yang meragukan keutamaannya dan mempermasalkan tentang keunggulannya." Said bin Musayyib, "Aku tak melihat ada orang yang lebih wara' darinya".